

GENDHIS KEMBANG WANGI

(Menolak Perselingkuhan, Pelecehan Cinta, Dengan Cara Memikat dan Anti Rapuh)

Buku ini saya dedikasikan untuk ratusan, ribuan, bahkan jutaan, wanita yang banyak mengalami pelecehan, perselingkuhan, direndahkan martabatnya, karena alasan cinta. Terkadang kita tak mampu untuk berkata “tidak” secara frontal. Amarah dan emosi yang tak berkesudahan hanya membuat mental menjadi tergelincir. Menggunakan strategi yang lembut, tanpa emosi meledak, melawan atribut perselingkuhan dan pelecehan, setidaknya akan membuat kita para perempuan menjadi kuat. Wanita adalah seluruh lautan dalam setetes air, bukan setetes air di lautan. Wanita tercipta menjadi makhluk cantik apapun bentuknya, dari manapun asalnya. Garisnya menghipnotis kaum Adam bertekuk dibawah lututnya.

Bagaimana isi pikiran anda ketika para pelaku selingkuh seperti suami, kekasih, atau pasangan kita tertunduk menderita karena perbuatannya, bahkan kemudian berhenti dan menyerah?

BAB 3

BORDEAUX – PERANCIS

Aku tak membahas tentang kepelikan mendapatkan visa dari kedutaan ke kedutaan. Inti kisah perjalanan passportku berakhir di kedutaan Polandia, dan tertempel stempel visa schengen tiga bulan. Berdiri cukup lama di depan gedung kedutaan yang berbatas langsung dengan jalan protokol, aku menatap visa di dalam passportku. Aku termangu hampir tak mendengar riuhnya kendaraan berlalu lalang di depanku. Bonobo sepertinya diciptakan untuk menyadarkanku tentang ciptaan Tuhan yang beraneka ragam, dan keberadaanku disini mungkin supaya melihat dan berinteraksi bagaimana berdampingan dengan manusia yang berkebutuhan khusus dan liar. Bonobo bersuka cita begitu menerima foto visaku lewat gawai dan yakin aku akan kembali ke Perancis.

Ketika aku kembali, artinya aku harus berani memberi peran pada jiwaku sendiri untuk menjadi orang gila. Buatku, kemarin sudah pergi, besok belum juga datang, aku hanya punya hari ini, dan mari dimulai. Bonobo meletakkan wanita seperti pakaian, melepas, dan memakai seperti keinginannya. Aku sudah sepakat dengan pikiranku untuk kembali ke Perancis. Dalam perjalanan menuju tempatku, aku mulai mengumpulkan beberapa lagu jenis dangdut koplo. Salah satu langkah untuk terapi mentalku sendiri ketika kebohongan dan perseingkuhan Bonobo di Perancis makin kasat mata dan barbar. Aku mengatasi ketakutan, mendorong batas sulitku, dan meneria ketidak nyamanan. Untuk melanjutkan semua, aku butuh keberanian. Tanpa rasa takut, tak akan ada keberanian. Aku harus menguasai diriku sendiri dulu untuk membangun kekuatan sejati. Semangat manusia akan tumbuh kuat melalui konflik.

Perjalananku yang jauh sudah aku mulai dari satu langkah, dan diam akan menjadi teman terbaik saat tiba di perancis. Sahabat yang tak pernah berkhianat, bisa mengantar hati pada ketenangan, dari pada menangis lalu mereka akan sibuk menanyakan mengapa. Selalu ada jawaban dari kesunyian dan kelembutan untuk mereka yang diremehkan.

Janet dan anak-anakku memeluk erat di bandara, tanpa ada kalimat terucap. Mata mereka berkaca-kaca, demikian juga denganku. Saling melambai menerima kalbu yang berat. Aku menarik nafas panjang, menapakkan langkahku tanpa ragu menuju ruang tunggu untuk pesawat yang akan membawaku menuju Perancis. Bonobo melepas kepergian dan hanya menginginkan aku untuk kembali karena kebutuhan serta pamrih, bukan cinta. Apa yang harus aku jelaskan tentang rasa, karena ia hanya bisa mendengar tapi tak bisa mengerti. Aku pupuskan rindu sendirian. Bagiku Bonobo sudah menjadi makhluk ghaib. Mungkin juga aku sudah terjebak dengan harapan yang tak realistis dan sekarang harus mampu berbicara berdasarkan fakta. Setiap pilihan akan membawa pada pelajaran menarik. Aku belum ingin pergi darinya. Tak sengaja mataku menatap tulisan di cup kopi yang baru aku beli, *“Jika Perjalanan cintamu pahit, masih ada kopi hitam yang menemani kepahitanmu.”* Aku tersenyum sendiri.

Melewati perbedaan waktu dan perubahan warna langit merah, jingga, dan gelap adalah hal yang aku sukai saat di dalam pesawat, seperti isi lubuk hatiku. Aku sudah melewati senja dan pagi di berbagai tempat dan banyak negara dan tetap selalu jatuh cinta dengan biasan kelir diantara awan. Tiga hal yang tak dapat disembunyikan, matahari, bulan, dan kebenaran. Aku juga punya cinta tulus dan sabar walau terkadang emosiku berada pada tingkat dewa. Setelah melewati perjalanan panjang, pesawat yang membawaku hendak mendarat di Bordeaux.

@@@@@

Bertemu di depan pintu keluar bandara Bordeaux, Bonobo tersenyum lebar, wajahnya tua sekaligus gembira dengan kedatanganku kembali. Ia memelukku erat dan mencium pipiku, aroma parfum hugoboss cukup menutupi baunya yang tidak enak.

“Akhirnya kamu kembali, Gendhis. Saya sudah kangen dengan kamu, saya sangat membutuhkanmu, rumah, cucian, dan kebun sudah berantakan.” Katanya jujur tentang yang diinginkan dari kehadiranku.

“Terimakasih sudah menjemputku, aku juga sudah kangen Perancis.” Jawabku.

Aku harus menenangkan diriku sendiri, tetap jadi misterius dan penuh rahasia. Aku bisa menyembuhkan setiap luka dengan caraku, serta bertindak seolah-olah takut kehilangan Bonobo.

“Saya kangen kamu, Gendhis.” Kembali Bonobo menyatakan rindunya yang semburat abu-abu alias semu setelah di dalam mobil sambil memegang tanganku. Ia sudah lupa dengan semua perbuatannya ketika panggilan video dengan para daging muda saat di Bali.

Aku memegang tangannya, “Aku juga sangat kangen.” Jawabku tanpa ingin meletakkan rasa. Aku menjadi seperti bunga yang tenang untuk dilihat, tak memiliki emosi atau konflik.

“Kamu kelihatan lebih muda, hanya butuh baju seperti roker, untuk membuat penampilanmu semakin bercahaya.” Sanjunganku menukik dan berhasil membuatnya tersenyum lebar bahagia. Aku tak ragu memuji, mengangkatnya tinggi, hanya untuk membuat kepalanya meledak. Mobil terus melaju, musim sudah berganti lagi. Awalnya cintaku tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim.

“Bagaimana kabar Cempaka dan Matahari? Saya sangat menyukai keduanya.” Pertanyaan tiga menit setelah menyatakan rindunya padaku. Ia bertanya tanpa rasa segan atau menghormatiku yang baru tiba. “Tubuhnya sangat seksi dan indah.” Tambahnya merendahkanku secara terbuka. Bonobo dan kehidupan cintanya datang dan pergi begitu mudah. Apa yang harus aku pertanyakan atau salahkan? Aku tidak menyukai hal ini, tapi yang pasti bahu ku masih kuat untuk menghadapinya. Pesona rencanaku tak boleh rusak.

“Oohh iya, mereka juga suka panggilan video telanjang dengan kamu.” Jawabku ringan. “Apalagi kalau kamu memberinya tips lebih, mereka akan semakin merindukanmu.” Aku memperjelas jawabanku bahwa Cempaka dan Matahari hanya butuh uang, bukan cinta. Aku berikan performa terbaik atas plecehannya kepadaku, tak perlu ada tamparan meledak dalam ucapanku. Lebih enak ia wajib tahu apa yang harus dilakukannya.

“Aku disini di Perancis, tak pernah menyerah jadi kekasihmu, walau kamu menginginkan perempuan lain.” Ucapanku manis tanpa emosi menggelejar untuk mengetahui rahasia dan rencana selanjutnya.

“Terimakasih, Gendhis. Hanya engkau yang bisa memahami keinginanku.” Ia tersenyum lebar. Senyumnya mengembang, berarti kualitas hubungan menurut versinya berjalan dengan baik, lalu Bonobo akan mengalah dan membongkar boroknya sendiri.

“Aku meminta maaf Gendhis, anak-anakku tidak bisa menerima siapapun wanita Asia yang menjadi kekasihku.” Katanya masih sambil menyetir. “Tapi mereka juga tahu, aku selalu membutuhkan perempuan dalam hidupku.” Tambahnya. Hal lumrah kalau anaknya tak bisa menerima kekasih bapaknya. Mereka tahu, ayah yang dibanggakan telah menghancurkan segala keindahan keluarga mereka. Sang istri yang jelita harus terus berulang menerima kepahitan luka karena melihat Bonobo selalu berhubungan sex secara brutal dengan banyak gadis Asia di depan atau di belakang istrinya. Iris, istri yang baik pun memilih pergi menjalani hidupnya sendiri. Selingkuh adalah kokain buat Bonobo dan sudah biasa baginya ketika perdebatan selesai, fitnah menjadi alat untuk membenarkan tindakannya karena merasa malu dan kalah.

“Beritahu anak-anakmu, hidup sendirian adalah perasaan yang begitu hampa bagimu.” Jawabku sambil menengok ke arahnya tanpa ekspresi.

“Maybe.” Seperti itu jawaban Bonobo saat sudah terpojok dan menjadi pecundang.

Aku cukup tersenyum, kembali memandangi musim yang sudah berbeda ketika aku meninggalkan Bordeaux tiga bulan lalu. Musim gugur berganti ke dingin, musim dingin ke semi, dan seterusnya. Satu-satunya yang konstan adalah perubahan. Tak terasa mobil Bonobo sudah sampai di depan halaman rumah.

“Wooww” komentarku pendek melihat kebun di halaman rumah Bonobo sudah menjadi hutan kecil. Tak bisa dibedakan lagi mana tanaman liar dan tanaman yang pernah aku rawat. Seperti itu cara alam berbicara, dan selalu beriringan dengan tingkah manusia. Bonobo menanam perbuatan dalam jiwanya, dan pasti akan bertunas.

“Tugas rumahmu banyak, Gendhis.” kata Bonobo ringan dan jelas.

Setelah meletakkan semua barang, aku menetrallisir jiwaku yang pahit dengan rasa plum kuning manis dan segar dari kulkas. Kutambahkan segelas air putih melewati tenggorokanku untuk membantu mengglontor kotoran munajat cinta imitasi, mengembalikan nalarku pada trek balap. Kami berdua lalu berciuman layaknya sepasang kekasih tanpa masalah. Aku menjalani asmaruku dengan sepenuh hati sekaligus samar. Tetap fokus pada pesona diri yang bersinar.

Aku mandikan tubuhnya dengan sangat bersih dan penuh kasih. Mengabaikan setiap jengkal irisan pilu yang sudah ia perbuat untukku. Gamblangnya, aku berfikir seperti memandikan orang hidup dengan mental sekarat. Ia bernyanyi bahagia, memujiku dengan rangkaian kalimat bak pujangga sekaligus berbau bangkai. Pujian yang abadi hanya dalam hitungan jam bahkan menit, karena Bonobo mencintai dengan matanya, bukan menggunakan hati apalagi jiwanya.

“Hanya kamu wanita yang begitu mengerti semua keinginanku tanpa aku minta, Gendhis.” Katanya sambil menciumku. “Hanya kamu yang memandikanku sampai bersih seperti ini.” Katanya bergembira sekaligus ada intrik.

Aku menjawab dengan bahasa Indonesia tanpa ingin menterjemahkannya, ‘Karena aku sudah menganggap kamu jadi jenazah.’ Jawabku. “Okay?!” sambungku.

“Okay!” jawabnya sangat bahagia. “Apakah Cempaka atau Matahari akan memandikanku seperti ini bila kita mengontraknya satu bulan?” Ia bertanya. Jawaban apa yang harus aku berikan untuk Bonobo, isi otaknya sudah iritasi.

“Seberapa besar kamu akan membayar mereka untuk menjual tubuh dan penismu?” aku bertanya balik. “Karena mereka masih belia dan indah, artinya mereka yang akan membeli tubuh dan penismu tapi kamu juga yang harus membayarnya.” Aku menjelaskan. “Setuju?” sambungku.

“Okay, okay aku setuju Gendhis.” Jawabnya bersuka tanpa rasa malu dengan buah zakar tinggal satu biji bergelantungan.

Usai dari kamar mandi, kami berdua menuju tempat tidur yang berantakan. Aku harus tetap menjadi misterius, intens, penuh gairah, sekaligus menjadi magnet baginya hingga semua yang di depanku semakin matang kapan aku harus meloncat pergi. Aku buat ia mengerang jungkir balik hingga mulutnya komat kamit menyanjungku tiada henti.

“Hanya kamu my lovey ang terbaik di atas tempat tidur.” Katanya sambil berteriak. “Jangan tinggalkan aku my girl, aku mencintaimu.” Tambahnya palsu dan bengis.

Aku akan menjadi puisi yang hidup untuk diriku sendiri, aku adalah daya pikat baginya dalam setiap gerakanku diatas kasur. Aku buktikan atas pelecehannya dengan senyum dan goyangan pantatku hingga air maninya tumpah kemana-mana. Perbandingan apa yang hendak engkau cari Bonobo?

@@@@@

Jam sudah bergeser ke hari. Tak ada waktu untukku bersantai, menyingsingkan lengan seksi, membuat yang tumpang tindih berantakan menjadi adem untuk di lihat. Mulai mengatur gudang, membersihkan rumah keseluruhan, kebun, pencucian piring hingga pencucian baju. Selain itu aku juga menjadi teman berdiskusi, juga memasak, dan memijat. Saat aku berkomitmen maka tugasku menjaga komitmen itu dengan penuh. Aku tak takut gelap, aku akan menyelam jauh ke dalam perairan emosional hingga mendapatkan intinya. Terkadang aku berpikir, kita tidak pernah begitu tidak berdaya melawan penderitaan seperti ketika mencintai.

“Gendhis, kamu adalah bidadariku.” Bonobo memujiku setelah melihat semua miliknya menjadi indah. “Rumah dan kebunku menjadi seperti baru lagi karena kamu, my love.” Tambahnya dengan tatapan licik.

Aku tak ingin banyak bicara, hanya membutuhkan cara kerja tepat, cerdas, dan penuh pertimbangan. Hidup itu sangat luas dengan persoalannya yang tak terhingga. Aku berikan pesona untuk Bonobo dari urusan ranjang hingga sekecil apapun kebutuhannya, dengan sangat baik hingga kekuatannya hidupnya pindah ke genggamanku. Kapan harus aku sodorkan air putih, makan buah, makanan kecil, kapan harus minum kopi, dimana letak celana dalam dan bajunya, hanya aku yang tahu. Naluriku menuntun bagaimana menjadi dalang sempurna, untuk menggenggam kaki tangannya, hingga suatu hari aku bisa membungkus dia dengan rapi dan memasukkan dalam kotak wayangnya sendiri.

Aku juga mencatat setiap inci kebaikan dan manfaat dari hal positif yang dibagikan Bonobo secara tidak sengaja kepadaku. Dari detail otomotif yang menjadi hobi kebanggaannya, vilanya di Bali, musik, dan sejarahnya, film-film netflik, perjalanan, dan lainnya. Menurutku, pendidikan itu menyalakan api, bukan mengisi bejana. Mungkin hanya aku yang tahu kapan stroke akan menyerangnya hingga tanganku selalu siap disampingnya untuk menahan tubuh Bonobo supaya tak jatuh. Keheranan adalah awal kebijaksanaan. Hanya ada satu kebaikan yaitu pengetahuan, dan satu kejahatan yaitu ketidaktahuan.

“Gendhis kamu lihat youtube ini.” Ia menunjukkan tayangan youtube terkait dengan otomotif mobil-mobil legendaris pada jamannya. “Dia adalah temanku, aku pernah mewancarainya.” Katanya bangga, dan ke lima kalinya aku melihat video itu dengan komentar sama.

“Luar biasa kamu, Bonobo.” Aku harus berkomentar seperti biasanya karena validasi adalah keinginnya.

“Dia pembalap faforitku,” katanya. Ia lalu menjelaskan panjang lebar biografi beberapa pembalap yang sudah pernah aku dengar sebelumnya. Pembalap besar pada jaman itu dan menjadi tolok ukur hidupnya. Aku tetap menyimak cerita masa lalunya hingga hafal semua urutan kalimatnya. Bonobo selalu lupa sudah pernah bercerita hal yang sama, bahkan saat minum kopi bersama teman yang sekaligus tetangga, salinan cerita akan keluar dari bibirnya, dan teman-temannya juga hanya manggut-manggut tak ingin berkomentar banyak.

Dari sini menurutku, isi pikiran Bonobo sebenarnya sedang-sedang saja karena hobinya mendiskusikan peristiwa. Kalau pikirannya kuat, ia akan mendiskusikan ide.

Sedangkan Bonobo mempunyai ide karena ada rasa iri melihat kehidupan teman-temannya yang kebanyakan lebih sukses. Banyak idenya muncul tergesa-gesa tanpa rancangan matang, sehingga hilang begitu saja.

“Orang selalu memujiku waktu aku kaya, Gendhis.” katanya suatu hari sambil menunjukkan foto-foto masa lalunya. “Aku cukup terkenal dan semua orang akan menyapaku ketika aku berada di arena balap, karena tulisan dan majalahku.” Bonobo melanjutkan cerita kenangannya. Tidak perlu ada kritikan ketika seseorang mengenang kehebatan masa lalunya. Siapapun berhak. Aku hanya harus jadi pendengar yang baik dan ikut terlibat aktif melihat foto-fotonya.

“Aku bekerja keras untuk dedikasiku dan untuk keluargaku.” Ia terus berbicara. “Aku cukupi semua kebutuhan anak-anakku, rumah, kantor, dan mereka tinggal bekerja.” Bonobo berkisah sendiri bagaimana anak-anaknya bekerja karena peran seorang ayah sepetinya. Artinya, Bonobo yang menyajikan pekerjaan untuk mereka. “Jadi sebenarnya mereka tidak berhak ikut campur urusan pribadiku terkait dengan perempuan.” Katanya. Kalimat yang sungguh munafik dan gambaran seorang pecundang di matak.

Aku sudah terbiasa melihat sendiri bagaimana seorang Bonobo tak bisa lepas dari anak-anaknya tentang banyak hal, ia bahkan akan cerita warna celana dalam yang dipakainya hari itu. Kemudian menganggap dirinya luar biasa dan unggul di depan orang lain, karena bisa membeli banyak gadis muda dengan harga murah meriah di Indonesia atau di Thailand. Kebanggaan yang selalu menjadi pameran pidato di hadapan teman-teman yang dijumpainya, selain berbicara tentang mobil. Tak jarang setelah mendapat tepuk tangan dari teman-temannya, ia kemudian merasa menjadi sangat istimewa dan berubah peran lagi menjadi keledai di depan anak-anaknya.

Aku tetap menggunakan panca inderaku secara maksimal. Intuisiku bekerja merasakan gerakannya yang ganjil. Setiap pagi bangun tidur tampak kebingungan membaca dan membalas pesan dari gawainya nya yang bertubi-tubi. Aku bisa melihat dan merasakan kedangkalan dari gelagatnya. Ekspresinya sedang berpikir keras untuk menutupi cerita karangan yang sesungguhnya. Aku tersenyum dalam hati, bertaruh dengan intuisiku dan berhitung hingga 10.

“1,2,3,4,5,6,7,8, ia pasti bicara..” hatiku menghentak kuat. Dalam hitungan ke 8 Bonobo bersuara.

“Gendhis, aku mau bicara tentang Gentiana.” Katanya dengan telanjang sambil menuju toilet untuk melakukan kegiatan rutin membuang hajatnya. Sambil duduk diatas baskom toilet ia mulai menggerakkan tangannya kesana kemari serta mata tidak fokus.”Aku hanya menolong dia karena pacarnya meninggal.” Katanya. “Pacarnya adalah sahabat baikku.” Lanjutnya. Aku menatapnya tajam, manggut-manggut, dan dingin.

“Bonobo, rasanya kurang bijak kalau kamu menyembunyikan perempuan lain di depanku, karena aku tahu.” Kataku dengan senyum manis.

“Dia menangis waktu aku mengabari kekasihnya meninggal, aku tidak tega, lalu aku berjanji untuk selalu membantunya.” Keluarlah kebusukan yang disimpannya.

“Lalu?” tanyaku datar tanpa emosi.

“Umurnya 21 tahun, tubuhnya seksi, nanti kamu bisa melihat video telanjangnya yang dikirim kepadaku.” tambahnya tanpa sadar.

“Woww..! kamu pasti menyukainya, dong?!” aku berkomentar.

“Iya, karena kamu tahu aku sangat menyukai seni.” Katanya sedikit terpeleset. Aku merasa bingung, karena seni buatnya selalu menjadi kambing hitam. “Aku juga sering mengirimnya uang.” Penjelasannya keluar tanpa aku minta banyak.

“Tentunya dia pasti sangat istimewa.” Aku berkomentar santai tanpa melempar emosi pagi hari.

“Aku tidak berselingkuh Gendhis..!” tiba-tiba ia sedikit berteriak dengan wajah memerah. Buatku, artinya Bonobo menjelaskan bahwa dirinya berselingkuh. “Aku hanya menolong karena kasian padanya, dan aku selalu baik.” Kembali ia berteriak memperjelas perbuatannya.

Aku tersenyum lebar, “Apakah aku bilang kamu berselingkuh?” tanyaku ringan dan manis.

Bonobo tak menjawab pertanyaanku. Artinya selalu ada celah pada kebohongannya untuk terlihat. Ia sedang tak bisa membela rasa malunya, wajahnya semakin tampak panik. Kejujuran dari mulutnya sudah sulit dipilah-pilah yang terkait dengan tubuh muda. Aku hanya menatapnya ulang dan menyiram kotorannya seperti mengglontor dalih kebohongan yang lebih menjijikkan. Selanjutnya seperti biasa aku memandikann, mencuci rambutnya, kulakukan dengan bersih dan gembira. Mulut Bonobo terkutup tak bersura. Perselingkuhannya aku tutupi dengan rasa wirangnya sendiri.

Tetap bergembira menyiapkan sarapan untuknya, dua telur celok setengah matang, bakan untuknya, roti panggang, kopi, dan orange jus. Tak ketinggalan alunan musik kesukaannya mengalun agak keras. Sudah kebiasaan karena pendengarannya memang sudah berkurang cukup banyak. Suasana pun kembali cair, sudah menjadi sifatnya ia akan tetap menjalin hubungan baik meskipun tengah terjadi suasana tak sedap. Kamufase yang baik namun mudah tertebak.

“Gendhi, mulai saat ini aku akan tunjukkan kepadamu, ketika Gentiana mengirim pesan kepadaku..” ia berkata membenarkan semua tindakannya.

Berpikir aku menyetujui semua tindakan binatangnya. Ia tak punya kesadaran diri untuk peduli tentang pikiran dan pendapatku. Masih banyak borok yang disembunyikannya karena aku memahami nada dan nuansanya. Hatiku mempunyai dorongan kekuatan baru, aku tak ingin mengeras supaya punya tenaga lebih besar.

“Aku memahami letak masalahnya.” jawabku seolah semua baik-baik saja. “Apakah ada yang lain?” tanyaku lembut, menggali topengnya dengan manis.

Ia mulai sedikit panik, terpancing sendu, dan membicarakan lainnya, “Selain ada lily mantan kekasihku, aku harus membantu hidupnya, karena hanya aku yang dia punya.” Ia menjelaskan. “Dia juga sedang hamil.” Kembali ia membuka kudisnya diiringi gerakan tangan yang berlebih dengan suara sedikit menggelegar.

“Aku mendengarkan dan memahami maksudmu.” Jawabku tanpa emosi.

“Laki-laki yang menghamilinya tidak bertanggungjawab.” Tatapan matanya penuh kelicikan ketika menambahkan kata.

“Aku kurang yakin apa masalahnya, kamu bisa menjelaskan?” aku memberi umpan dengan kalimat terentak supaya ia membuka kebohongannya sendiri. “Bisakah kamu bercerita lebih banyak?” sambungku mengirimkan hembusan angin sejuk di meja makan usai sarapan.

Dorongan bayu yang kuat membuat Bonobo bercerita membuka kisahnya dengan sang mantan, Lily yang masih di hidupnya. Ceceran cerita manis sekaligus berbau amis meluncur panjang dan lebar mengiringi pertemuannya dengan Lily yang juga berasal dari Asia. Cerita melebar ke banyak arah tak jauh dari urusan vagina daging muda dari Thailand, negara dengan julukan Gajahh Putih. Ia bercerita gamblang bagaimana jarinya memuaskan 10 wantita penghibur bergantian dalam jam yang sama. Bonobo tertawa mengingat 10 bunga-bunga molek menglilinginya dan memuji penisnya yang masih berjaya kala itu. Tiba-tiba ia berteriak kesal dengan kondisi penisnya seperti batang kangkung saat ini. Bonobo tak perlu tanda cinta masuk akal, ia lebih suka pujian nan memabukkan, derajatnya adalah uang dan kekayaan, masing-masing personal punya pemikiran berbeda.

“Aku orang yang baik, Gendhis, termasuk menolong Lily.” Selalu seperti itu bicaranya, artinya aku meragukan keikhlasannya. Mungkin Bonobo hanya ingin jadi samudra yang menampung sampah-sampah. Aku masih berdiri untuknya yang lemah dan menderita jiwanya, jadi aku tetap menjalaninya. Aku menyukai tulisan Khalil Gibran yang ini,

Cinta tak mengetahui kedalamannya sendiri sampai saat perpisahan.

@@@@@

Aku dan Bonobo bergegas menuju pameran mobil-mobil antik dan eksklusif yang digelar di Kota Bordeaux setiap bulan sekali. Bonobo hampir tak pernah absen untuk hadir, ia selalu antusias untuk hal satu ini. Car show di Bordeaux bagi Bonobo menjadi ajang temu dan berdialog dengan para pemilik mobil serta pengunjung yang sangat menarik baginya. Aku menarik positifnya, mengambil videos serta foto estetik dan selanjutnya menjual ke majalah travel dengan tulisan yang epik. Aku tak membahas detail dari mobil-mobil memukau itu karena memang tidak memahaminya. Aku menjual gambarku sebagai daya tarik wisata untuk turis yang layak di kunjungi selain keindahan Kota Bordeaux. Car show juga menjadi kekhasan tersendiri bagi warga Perancis.

Terletak persis di tengah kota Bordeaux, menempati lapangan terbuka yang dikelilingi oleh bangunan tua eksestetik, matakku dimanjakan oleh puluhan hingga ratusan mobil-mobil yang berjajar rapi. Hampir semua mengkilap dan eksotik, dari roda, bagian dalam, hingga detail bodi. Mobil-mobil ini berkaitan dengan wibawa dan kemapanan serta kemampuan pemiliknya. Semakin banyak penggemar mendatangi dan mengagumi mobilnya, artinya harga jual mobil dan pemiliknya akan semakin melambung tinggi. Semua terkait dengan keunikan, seni, sejarah, perawatan, dan hobi. Aku kagum, imajinasiku terbang menuju kejayaan bangsa Eropa pada jamannya sambil mengambil gambar.

Wajar kalau kemudian para pemilik mobil-mobil itu mempunyai selera tinggi pada hubungan dengan manusia di sekitarnya adalah wajar, karena faktanya mereka bekerja keras untuk harga dirinya. Aku melangkah ringan disamping Bonobo berkeliling melihat karya

manusia yang menurutku spektakuler ini. Sapaan hangat dari teman-temannya saat bertatap muka membuatnya bergembira. Namun sayang Bonobo lebih banyak tak memikirkan konsekuensi dari emosinya yang tak terkontrol saat berbicara membanggakan dirinya, sehingga beberapa temannya memilih pergi dengan beragam alasan masuk akal.

Hari itu, kami bertemu dengan pengunjung wanita dari Thailand bersama suaminya Perancisnya. Bonobo seperti mendapat ekstra vitamin begitu mendengar kata Thailand. Tanpa mengontrol emosi, Bonobo langsung duduk di bangku yang tersedia dan menceritakan segala pengalaman dengan semua gadis-gadis muda yang pernah ditidurinya di Negeri Gajah Putih itu. Tanpa jeda, tanpa risih, dan tanpa malu. Ia tertawa bangga sendiri, namun aku bisa melihat pasangan yang baru bertemu lima menit itu tampak bingung. Aku memilih pergi melenggok dengan camera dan lensaku. Lebih baik menemukan hal baru yang unik tentang mobil-mobil seksi, daripada mendengarkan Bonobo membual. Karena ludahnya sudah tak terkontrol mengenang masa lalunya tentang vagina di Thailand, ia pun tak menyadari kepergianku.

Aku biarkan ia narsis di depanku, karena sikapnya tak berkaitan denganku. Aku memberi makan egonya agar isi kepalanya yang kotor keluar dan biarkan orang lain menilai. Aku tak ingin terpengaruh oleh tingkah lakunya. Ia kerap mengabaikanku, tanpa sadar ia malah membangun pondasi pertahanan terkait mentalku. Dari kerentanan selalu munculkan kekuatan. Bonobo lebih sering melakukan pengulangan kata dan perbuatan yang kemudian menumbuhkan kebiasaan dan membentuk wataknya. Aku tetap bergembira berkeliling area pameran menemukan inspirasi untuk tuliskan.

Mengintip beberapa pemilik mobil dari lensa kameraku. Mereka tertawa dan berbincang dengan para penggemarnya, sambil sesekali tersenyum manis padaku. Hasil karya yang indah, layaknya gadis perawan yang paling cantik dengan bentuk tubuh super sempurna, begitulah mereka memandang mobilnya. Siapapun yang melewati akan berhenti karena terpana.

Dari kejauhan aku melihat Bonobo masih berimprovisasi tentang kisahnya pada orang baru itu, sudah 20 menit berlalu, aku juga melihat stroke belum akan menyerangnya. Aku pun masuk di cafe dalam area pameran untuk secangkir kopi. Memilih tempat duduk menghadap ke arah Bonobo dan mobil-mobil sambil mewaspadaai situasi tubuhnya yang kadang tak tertebak, sambil tetap membuat coretan untuk artikelku.

Lima belas menit berlalu, aku dikejutkan oleh pasangan suami istri yang diajak berbincang dengan Bonobo sudah berada di hadapanku. Sedangkan Bonobo terlihat duduk sendirian melihat kiri-kanan mencariku.

“Dia tidak memprioritaskanmu, dia bengis.” Wanita Thailand ini berkata kepadaku dengan aksen bahasa Inggris bagus dan tersenyum manis. “Kamu duduk disini dulu, biarkan dia berpikir karena tidak menghargaimu.” Sambungnya. Aku tersenyum tenang pada kedua orang baru ini sambil melihat Bonobo yang kebingungan mencariku.

“Terimakasih sudah mendengar ceritanya sendiri.” Kataku pada kedunaya.

“Suasana hatimu tampak tenang dan daik dengan tingkahnya yang tidak bertoleransi.” Kata sang suami.

“Ya, sponsornya kopi.” Jawabku sambil mengangkat cangkir kopiku.

Kamipun tertawa sambil berjabat tangan saling mengenalkan diri.

“Gendhis, rasa kopi ini tak berubah!” seloroh Paul si Perancis yang juga sudah membawa secangkir kopi bersama Issabel istrinya yang dari Thailand.

“Tapi selalu ada tampilan baru yang glamour, seksi, dan indah.” Jawabku membuat kami makin enjoy. “Dan itu yang membuat kekasihku disana terpana hingga spermanya keluar sampai ke negaramu, Issabel.” Aku menambahkan disambut tawa keduanya hingga Issabel terbatuk-batuk.

Tilpunku berdering karena Bonobo menelponku. Ia lalu menyusulku ke cafe tempatku duduk. Kami bertiga melihat Bonobo berjalan sedikit terseok diantara mobil-mobil berkelas yang dikaguminya. Aku sedang enggan menuntunnya. Sedangkan Paul dan Issabel menggelengkan kepalanya.

“Kenapa kamu tidak meninggalkannya?” tanya Issabel.

Aku memandang kearah Bonobo tak berkedip, “Untuk hal ini, perlahan-lahan adalah cara tercepat meninggalkan luka terdalam untuknya.” Jawabku. “Aku ingin melihat perempuan tertindas sepertiku punya perubahan yang dilihat dunia.” Sambungku.

“Woow! Super!” keduanya berkomentar. Bersamaan Bonobo datang.

Keduanya berdiri dari tempat duduk, memelukku erat dan pamit, “Banyak hal luar biasa untuk tulisanmu, jangan lewatkan! Walau sakit.” Issabel berbisik pelan dan lembut di telingaku, kemudian Paul menepuk pundakku. Keduanya pergi seakan tak peduli dengan Bonobo yang baru datang. Kekuatan tak teduga sering datang seperti angin, lembut, dan hangat. Wajah Bonobo nampak memerah menyimpan rasa tidak enak, namun mengelak dengan memaksakan senyum lebar pada Issabel dan Paul.

“Nama mereka siapa?” aku bertanya pada Bonobo setelah Issabel dan Paul pergi.

“Aku lupa bertanya, aku tidak tahu.” Jawab Bonobo merah malu. Aku hanya manggut-manggut tersenyum lebar.

Sebagai ungkapan berbelas kasih tanpa pamrih padanya yang telah merasa malu tak terhingga, aku segera memesan secangkir kopi expreso untuknya. Kembali duduk dihadapan Bonobo dengan kopi kesukaannya kutambahkan senyum menawan, tentu tak perlu sianida. Aku diam karena mengetahui banyak hal tentang dirinya hari itu. Aku ingin ia menghabiskan kopinya dengan cuaca hati yang suram dan kikuk dihadapan tatapan mataku. Aku tahu apa yang aku lakukan.

Matahari kian terik, satu persatu mobil-mobil yang elok itu meninggalkan arena pameran. Para pemilik mobil melambaikan tangan terhormat pada penggemar dengan senyuman lebar. Kesombongan tentang mobilnya mereka simpan dengan cara elegan tanpa harus berteriak hingga ludahnya kemana-mana.

“Aku minta maaf atas sikap dan kebodohanku tadi, Gendhis.” Kata Bonobo padaku saat menyetir mobil menuju pulang.

Aku tersenyum biasa, lapisan ilusi yang disajikan berusaha dikaburkan hingga ia berpikir penonton sulit mengidentifikasi antara kenyataan dan fiksi. Aku memberikan

dampak pada setiap perundungannya padaku. Bonobo sudah mendramatisir keadaannya sendiri, jadi tak perlu aku mengajaknya berargumen. Aku diam supaya ia menyadari kesalahannya sendiri. Namun, tak selamanya aku selalu berada dalam situasi tenang dan damai. Aku biarkan dia berpikir, tak perlu mengajarkan sesuatu.

“Kamu tak perlu mengingat perbuatanmu, biar saja aku yang mengingatnya.” Jawabku tenang.

@@@@@

Aku sudah hafal nada bunyi-bunyian pesan yang dikirim setiap pagi oleh bunga-bunga berduri yang menunggu transferan karena janji Bonobo.

“Gendhis, Gentiana membutuhkan uang untuk membeli makanan dan baju.” Katanya. “Dia baru saja kehilangan uang dan dia membutuhkannya.” Sambungnya. Ia berusaha keras meyakinkan kebohongannya sendiri, memberikan detail dalam cerita, padahal justru yang terjadi semakin rumit. “Aku harus transfer dia, Gendhis!” ia berteriak sebelum aku berkata apa-apa.

Aku menatap matanya, “Apakah aku melarang? Kamu pemilik uangmu.” Jawabku santai.

Ia menghindari tatapanku, “Ini uang saya, Gendhis!” ia berbicara tinggi hati, karena itu kata-katanya seelalu kasar. Suaranya meninggi tak nyaman, tampak cemas, berusaha mengatur kata-kata.

“Lalu, apa aku membawa uangmu?” tanyaku masih santai.

“Kamu jangan merasa lebih pintar, Gendhis!” kembali ia berteriak.

“Aku tak begitu pintar, hanya saja aku bisa bertahan dengan masalah lebih lama.” Jawabku menatap matanya tajam. “Bisakah kita ngobrol lain kali?” tanyaku sambil berbalik pergi menuju gudang di lantai bawah, membawa sebotol air putih, tetap dengan bersuka untuk diriku sendiri. Ia akan terus berteriak membela kebohongannya, setiap mencoba berkomunikasi pasti berakhir dengan teriakan.

Hari itu ada banyak peerjaan harus segera selesai, sebelum kembali ke Indonesia satu setengah bulan lagi. Aku akan tetap menjadi dalang seperti yang kumau. Aku tak tertarik mencari tahu tentang apa yang dilakukannya dengan Gentiana, musik dangdut koplo lebih meringankan kalbuku pagi itu. Umumnya, dari kesalahan ke kesalahan, seseorang menemukan kebenaran. Emosiku mungkin tidak terekspresikan dengan cara yang lazim, dan yang seperti ini tidak akan pernah mati. Bonobo mengubur emosiku hidup-hidup dan emosi itu akan muncul dengan cara yang lebih buruk.

Bonobo turun satu jam kemudian seolah tanpa masalah, sudah biasa seperti itu. Kami mengalihkan topik pembicaraan tentang pemindahan barang dan pengepakan barang. Aku sudah paham dengan tugasku untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan hasil memuaskan. Bonobo selalu terkesima tak berketuk melihat cara kerjaku. Aku akan terus mengikatnya seperti piton dan ia akan selalu bergantung padaku. Satu box karton besar aku turunkan dengan hand pallet, lalu metakkannya di tempat tak beraturan karena masih ada

beberapa box yang harus aku periksa. Aku membukanya untuk mengecek kemudian akan mengelompokkannya. Aku tersentak diam setelah melihat isi box, ada peluru edisi khusus dengan jumlah cukup banyak juga beberapa koleksi senjata langka milik Bonobo. Aku terdiam menarik nafas dalam. Bonobo lalu mengambil alih box itu.

Duduk berhadapan berjarak sekitar 4 meter, Bonobo menjelaskan senjata koleksinya satu persatu. Sementara aku juga sibuk memilah-milah banyak barang. Aku memang tak banyak tahu secara detail tentang senjata api, tapi mengerti sedikit. Bonobo memperlihatkan senjata api pendek buatan German dan hanya ada beberapa edisi, lalu mengokangnya.

“Hati-hati, bunyinya masih ada peluru di dalam, aku tahu suaranya.” Aku mengingatkan Bonobo.

“Ini senjata kosong sudah lama.” Ia tak percaya.

Ia lalu mengarahkan senjata api pendek itu ke arahku, namun tidak lurus ke arah badanku. Persekitaran detik, tiba-tiba terdengar suara letusan kencang dan cepat ke arah kakiku. Aku terjatuh dan berteriak serta telingaku pegang sakit. Suasana menjadi tak terkendali beberapa menit. Bonobo langsung lari ketakutan menaiki tangga ke atas sambil membawa senjatanya, tanpa menolongku. Aku masih terduduk bingung dan telingaku masih belum pulih. Aku mencoba menarik nafas dalam memulihkan otakku, pecahan empat kaki dari kursi yang aku duduki berseraan dekat kakiku, hancur berkeping, dan bangku kursinya terlempar sangat dekat di samping tubuhku.

“Tuhan..” Aku bertafakur diam masih terduduk di lantai sendiri, tak punya energi. Mencoba mengatur nafasku, memejamkan mata sesaat menenangkan hati dan pikiranku, meminta pertolongan Tuhan. Aku tahu, Bonobo tak kembali turun menolongku karena perbuatannya. Aku masih menunduk, menarik nafas dalam, dan meratap pada yang Kuasa, menguatkan diri. Air mataku menetes, berserah tak mampu bergerak pada menit-menit mencekam itu. Tiba-tiba tubuhku menggigil, suasana menjadi begitu senyap, sangat sunyi, lalu seolah ada yang mengangkat tubuhku berdiri. Botol air putih di dekatku bergetar. Aku seolah terhipnotis, diam termangu oleh kejadian yang begitu cepat dan sesaat itu, kemudian suasana kembali normal.

Aku memandang ke semua arah warehouse dan ke empat kaki kursi yang hancur. Aku membayangkan kalau peluru itu mengenai tubuhku. Mataku menatap ke arah halaman kebun depan. Angin semilir berhembus lembut, “Terimakasih untuk siapapun yang datang membantu dan melindungiku.” Aku berkata lirih dan tersenyum. Meyakini selalu ada perlindungan Tuhan. Aku tidak sendiri. Sejak itu, aku tak pernah ingin berharap lagi Bonobo akan berubah. “Kejatuhannya yang sangat malu dan rendah akan merubah perilakunya, “suatu hari nanti.”. aku membatin sangat kuat seperti menyatukan seluruh jiwaku. Pelatihku bilang, “Suatu hari nanti...” kata yang sesungguhnya berbahaya, biasanya akan terjadi.

Ku masih berdiam duduk menghadap taman sambil memegang botol minumanku, saat suara kaki bonobo menuruni tangga. Aku tak ingin menoleh apalagi melihat wajahnya dan bertanya.

“Gendhis, aku minta maaf, minta maaf.” Katanya sambil memlukku. “Aku benar tidak sengaja Gendhis, aku mencintaimu. Aku takut dan panik.” Ia mengakui ketakutannya karena bisa berurusan dengan pihak kepolisian. Aku memilih bicara seperlunya, karena aku

suah tak mempercayainya lagi. Ia pandai mengelabui orang dengan sikap yang senantiasa tampak mempesona. Aku lebih mendengarkan suara batin untuk mengatasi ketakutanku. Kejadian tak terduga yang aku alami membuat hidupku semakin bermakna, Tuhan pasti memberi ending yang menawan. Seperti kata Khalil Gibran,

“Makin dalam kesedihan itu engukir keberadaan anda, semakin banyak suka cita yang anda tahan.”

Aku akan terus menggali sumurku dan meyakini, air ada di suatu tempat. Kesabaran terhadap detail kecil akan menyempurnakan sebuah karya besar seperti alam semesta. Untuk berdamai dengan situasi ini, ternyata umber senyumku ada pada diriku sendiri untuk berdamai dengan situasi. Aku biarkan diriku menerima semua emosi yang buram dan jujur hingga aku akan tahu cara memulihkannya, karena aku tahu cintanya hanyalah ilusi dan palsu. Aku bisa melewati ini, meskipun aku membencinya. Situasi mencekam itu juga akan berlalu.

Aku tak menngijinkan bonobo mengangkat box yang sifatnya berat untuk menjaga tubuh dan jantungnya. Karena tubuhnya hanya bekerja dengan baik hingga pukul 11.00 siang, setelah itu semua motoriknya akan menurun. Aku juga membiasakan supaya Bonobo semakin lemah saat memaksa bergerak yang melampoi kapasitas jantung dan motoriknya. Ketergantungannya padaku aku buat menjadi candu.

Aku melanjutkan pekerjaanku, tak ingin terhasut oleh permintaan maaf dan pelukannya yang ghaib. Aku membatin Janet dan anak-anakku sambil membersihkan pecahan kursi yang hancur dan menyimpannya dalam kantong besar. Kulakukan terlebih dahulu untuk menggeser hal tidak nyaman hari itu. Sementara Bonobo berusaha mencari selongsong peluru, entah melesat kemana, namun tak menemukannya. Selang 40 menit, aku menerima pesan melalui whatsapp dari Janet dan anakku bersamaan. Mereka menanyakan kabar dan menyampaikan rasa kangennya. Tak ada seorang ibu atau sahabat yang ingin mengabarkan ketidak baikannya. Aku memilih menjawab,

“Iam okay, but not okay.”sambil aku sematkan icon senyum. Tak lupa aku ucapkan terimakasih pada mereka yang sudah tulus menanyakan kabar saat akau membutuhkan pelukan mereka. Ikatan batinlah yang menarik seseorang pada orang lain, bukan kata. Aku biarkan diriku bersedih, dan terus membatin kuat Janet dan anak-anakku.

‘Artinya kamu sedang tidak baik.” Jawab Janet pendek. “Aku sedang di Paris, besok aku ke Bordeaux menggunakan kereta cepat.” Sambung Janet. “Temui aku di Bordeaux tanpa Bonobo.”instruksi Janet jelas.

Hatiku bersorak gembira, “I will.” Jawabku.

@@@@@

“Gendhis, aku mendapat pesan dari Nizonih, gadis Africa, 23 tahun, dan tinggal di Bordeaux.” Bonobo memulai dramanya usai makan malam, terhitung 9 jam setelah penembakan. Aku biarkan ia membuat karangan cerita kebohongannya sendiri. “Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan nomorku.” Katanya menyerupai ular mendesis. “Dia tahu

aku mempunyai pacar kamu, Gendhis. Aku tidak mau bohong.” Katanya seperti gorila mengaum.

“Bisakah kamu menceritakan tentang Nizonih? Karena bagiku unik.” Aku bertindak seolah memahami kebohongannya. “Aku bisa menanganimu, Bonobo.” Aku membatin keras.

“Dia biseksual, berat badannya 100 kg, dan payudaranya sangat besar.” Bonobo bercerita tentang perseliingkuhannya sendiri, karena ia sudah mengetahui bentuk tubuh sang gadis, artinya ia sudah menerima foto atau video. “Buatku tak apa tubuh besar, aku juga menyukai vagina yang besar.” Ia tak henti melecehkan dan merendhanku.

“Apakah ada artinya jika aku berkata tidak?” aku memberikan tekanan lembut. “Hidupmu adalah milikmu sendiri, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan.” Sambungku tanpa emosi dan tetap tenang, walau ia menenggelamkanku di bawah penindasan.

“Tapi aku mencintaimu, gendhis.” Katanya seperti babi membual. “Aku ingin ada ketika menjilati vaginanya.” Ia memohon dengan bengis.

Aku sadar sepenuhnya ada yang timpang dari awal dan aku mengabaikannya. Diri dan kinginannya harus jadi nomor satu. Ia hanya butuh hubungan jangka pendek.

“Aku akan patahkan hatinya hingga terluka dan menderita menjemput kematiannya.” Aku membatin dingin tanpa luka. “Lakukan apa saja yang akan membuat organ vitalmu tertawa, dan aku akan melihatnya.” jawabku beku. Ketika ia memaksaku untuk bertekuk lutut, aku akan berada dalam posisi yang tepat untuk tenang dan berdoa kuat.

“Tapi tarifnya mahal, Gendhis. 250 euro!” katanya.

Aku tersenyum menatap matanya yang berusaha melarikan diri, “Aku tidak tahu berapa patokan harga penis dan lidahmu, karena itulah sebenarnya harga dirimu.” Jawabku masih lembut. “Menurutku itu sudah paket paling hemat, vagina, penis, dan lidahmu, untuk ukuran Eropa.” Sambungku merendahkan tanpa emosi. “Kalau kamu ingin yang murahan lagi, kamu tahu dimana mencarinya.” Tajam aku menatap matanya.

Ia sudah tak bisa membantah argumenku. Aku punya kekuatan untuk membungkam mulut besarnya. Aku berbeda, dan itulah kekuatanku. Mendadak stroke menyerang kaki dan tangannya, kali ini agak berat. Seperti biasa aku memegangi tubuhnya, memapah perlahan menuju sofa, lalu memberi bantuan semampuku. Serangan stroke kali itu cukup lama hampir sekitar 50 menit, lalu kembali normal.

“Kamu ingin menghabiskan sisa hidupmu bersenang-senang dengan tubuh muda, lakukan, sebelum stroke menyerang seluruh tubuhmu, sebelum kamu semakin tua, dan semua berhenti, aku akan mendapingimu.” Kataku pada Bonobo untuk menggerus kekuatannya sambil ku kecup keningnya. Ia diam dan memeluk tubuhku malu.

“Kamu bisa melakukan apa saja, tapi tidak semuanya, karena itu aku disini.” Kataku sambil menyodorkan air putih. Bonobo tak bergeming, wajahnya tak berdaya, tua, dan tak ingin menyerah pada vagina muda.

Aku tetap menulis seperti burung berkicau, tak mengkhawatirkan siapa yang mendengar atau apa yang mereka pikirkan. Menurutku, rasa itu tak pernah meminta untuk menanti, rasa itu tentang merelakan.

@@@@@

Bepergian sendiri menuju Kota Bordeaux, bisa menemukan diriku sendiri, jujur dengan jiwa dan rasa yang kadang aku tutupi, dan berusaha menemukan ruang pada diri yang berbeda. Berinteraksi dengan orang yang masih menghargaku, memberi dukunga emosional, dan tersenyum. Aku melihat Janet sudah duduk di cafe terbuka diantara bangunan-bangunan eksotik, tak jauh dari Catedral. Ia berdiri melihatku, menungguku berlari menuju tempatnya. Kami berdua berpelukan erat tanpa kata. Dalam setiap pelukan, terdapat dunia penuh kasih sayang dan kehangatan. Duduk berhadapan, kami masih saling membisu dan menatap membaca diri masing-masing. Angin semilir berhembus mengalun manis menyentuh kulit pipi kami berdua. Aku memesan kopi dan makanan ringan.

“Mungkin kamu masih mengaguminya.” Kata Janet setelah menyeruput coffee lattenya.

“Mungkin kekagumanku tentang mentalnya sudah sampai *entek-entekan* (Habis-habisan).” Jawabku tertawa renyah. Aku dan Janet lalu berandai andai,

“Kalau kamu punya pacar lagi sekarang, seperti apa yang kamu inginkan?” Janet menggodaku sembari menahan senyum.

“Hmm. Yang diam-diam saling mendoakan.” Kataku. Wajah Janet berubah merah tersenyum lebar. Sedang aku lebih menahan untuk tertawa. “Karena mencintai yang paling rahasia adalah mendoakan.” Begitu khayalanku. Kali ini kami berdua menunduk menahan tawa bersama, aku dan Janet sedang menyindir diri kami sendiri.

“Gendhis, kamu itu pintar.” Janet membual dengan senyum.

Aku melempar balik senyuman Janet, “Lalu aku menjual kepintaranku dan membeli kebingungan.” Jawabku. Janet terdiam. “Kepintaran adalah opini, kebingungan akan membawa pengetahuan intuitif.” Sambungku.

“Kamu tidak sedih dengan situasi horor ini?” tanya Janet serius.

“Yang hilang dariku akan muncul dalam bentuk lain.” jawabku. “Luka adalah tempat cahaya masuk dalam diriku, itu teorinya.” Tambahku membual pada Janet. Aku tak banyak cerita, Janet sudah banyak memahami apa yang terjadi.

“Kamu terus menghancurkan hatimu, sampai terluka.” Mimik Janet sedikit kesal.

“Aku lupakan keselamatan dan hidup di tempat yang aku takuti untuk hidup.” Jawabku. Aku sudah tak punya ekspektasi. Jadi diri sendiri untuk menjalankan rencanaku jauh lebih brilian. Aku bisa mengendalikan nasibku sendiri.

“Kamu menghadapi pelecehan dengan kekuatan batin.” Kata Janet tenang, “Keberanian juga diperlukan untuk duduk dan mendeengarkan .” Janet serius menatapku tajam, khawatir. Aku diam sejenak, mengerti ketidaknyamanan Janet terkait dengan mental dan keamananku.

“Janet, satu hal yang aku tahu, aku tidak tahu apa-apa. Hanya ini yang jadi sumber kesabaranku.” Aku meyakinkan Janet untuk tidak merisaukan keamananku.

“Keras kepala.” Janet meredup. “Okay, kopi dulu, rencana belakangan.” Sambungnya sambil kami mengangkat cangkir kopi.

“Bonobo berpikir bisa membeli kebahagiaan buatku, sementara aku berpikir bisa membeli kopi dan tertawa juga adalah bentuk kebahagiaan.” Kataku pada Janet.

“Kalau begitu, jika kamu harus mengikuti kata hatimu, bawalah juga kopimu.” Janet berkata sambil melempar kertas kecil padaku.

Aku dan Janet lalu melangkah meninggalkan kafe, berjalan beriringan di trotoar cantik diantara bangunan khas Eropa yang terawat apik. Saling berbincang hangat tentang tulisanku dan pekerjaan Janet, ditemani angin semilir peralihan musim. Aku dan Janet melewati banyak kekhasan manusia di antara peradaban yang sudah maju. Tak perlu membandingkan, karena perbedaan itu membentuk keunikannya sendiri.

Bertemu wisatawan-wisatawan muda dari negara lain, saling menyapa hangat di depan gedung teater megah, dan akhirnya kami saling tertawa karena hal sepele, mereka salah mengambil pose saat foto bersama, walhasil ambyar. Masih banyak keindahan dari hal sederhana yang berceceran. Aku putuskan mengambil foto mereka dengan tatanan unik berlatar belakang gedung teatrikal Bordeaux, serta gedung-gedung memesona lainnya. Mereka terpesona setelah melihat hasil jepretanku.

“Wow! Kamu seorang photographer?” tanya mereka dalam bahasa Inggris.

Aku tersenyum, “Aku hanya penyuka seni foto yang nyata, bukan yang buram.” Jawabku menyindir diri, dan membuat Janet menahan tawa. Mereka tertawa senang karena mendapatkan hasil gambar bagus. Saling berucap terimakasih saat langkah harus berbeda arah, anak-anak muda yang menyenangkan dan semangat.

“Kamu perempuan yang punya karakter.” Janet kembali memujiku.

“Sebaliknya aku ragu, apakah aku nyata.” Jawabku ringan. Kami berdua sudah berhenti di depan Catedral, lalu duduk bersila di halaman lantai terbuka yang luas dan elok, juga tanpa terik matahari. Janet masih menatapku diam, aku memandang Catedral, “Alam mengerti bahwa setiap makhluk berbuat apa saja demi bertahan hidup.” Aku bicara pada Janet dan matakku menerawang masuk ke dalamnya Catedral yang pernah aku singgahi. “Dan terkadang, agar mangsa bisa terus hidup, pemangsanya harus mati.” Aku menoleh ke arah Janet. “Aku cukup menjadi sarana penderitaannya, lalu aku akan pergi dengan manis, tanpa melukai siapapun.” Sambungku.

Janet tersenyum, “Tiap perempuan perlu membahagiakan diri.” Katanya. “Perempuan seringkali bertanggung jawab atas banyak kehidupan, karena itu butuh stabilitas emosi.” Ia menambahkan lalu saling menengok dan tersenyum.

Cukup lama kami duduk di depan Catedral, membiarkan pikiran terbang bebas mengikuti imajinasi. Aku mengakhiri pertemuanku dengan Janet setelah jamuan makan siang cantik. Bersulang dua gelas red wine Bordeaux untuk masa depan yang tetap tanpa noda, tak peduli seberapa kotor masa lalu. Membahagiakan diri sendiri seperti meletakkan oksigen pada diri sebelum menolong orang lain. Kami berdua berpelukan erat, saling menguatkan tanpa kata, lalu berjalan saling membelakangi.

@@@@@

Aku bungkam kepuasan jiwanya malam itu hingga Bonobo berteriak menggelepar seperti ayam sekarat tak berdaya. Kenyataannya hanya aku yang bisa mengeluarkan air maninya, walau puluhan bahkan ratusan foto dan videos bugil para daging belia menghiasi layar otaknya. Setelah air liur dari penisnya keluar, akan butuh waktu 7 hingga 8 hari untuk proses produksi, itupun kalau berhasil bahkan bisa memakan waktu 2 minggu. Hanya aku yang tahu cara memproduksinya dengan cepat.

“My love, kamu adalah yang terbaik dari semua gadis yang pernah ada.” Katanya masih menggelepar.

“Ohh.. thank you very much, you are so cute.” Jawabku tersenyum menuju kamar mandi. Aku buat ia mengisi teka teki ketika menebak pikiranku. Aku hanya memberi celah sangat kecl yang sekaligus aku gunakan sebagai jebakan.

Dua hari keudian, Nizonih, gadis Africa yang tinggal di Bordeaux dan telah di sewanya, malam itu datang ke apartemen sesuai perjanjian. Berat badannya diatas 100 kg, wajahnya manis, sopan, dan menyapa ramah padaku. Ia banyak diam saat brhadapan dengan Bonobo. Transaksi jual beli kenikmatan telah terjadi dengan paket lidah, vagina, penis, dan payudara besar.

Bonobo berpikir, kesalahanku padanya adalah aku terlalu mencintainya dan sangat takut kehilangannya. Sedangkan aku berpikir Bonobo sudah menjadi musuhku. Biasanya musuh adalah orang yang pertamakali menemukan kesalahan. Karena itu aku menjebak kesalahan pikirannya sendiri.

Gadis Africa 23 tahun itu menggandeng jmariku erat saat sudah telanjang dan Bonodo sudah berdiri tanpa busana siap menjilati vaginanya. Aku sedang tak ingin banyak bicara dengan bunga cantik satu ini.

“Jangan takut dengannya, ia bisa memberi kenikmatan vaginamu berkali lipat kalau kamu menginginkannya.” Kataku lembut dan manis.

Aku hanya ingin melekatkan diriku pada misiku. Aku tak ingin lagi terjebak dalam perasaan sedih atau frustrasi. Dengan keberanianku aku menyaksikan perbuatan Bonobo dengan Nizonih dalam 30 menit awal. Aku mengambil sikap jika itu datang biarkan saja, jika itu berjalan juga biarkan saja.

Bonobo sempat menahanku ketika aku hendak beringsut dari tempat dudukku, “Gendhis, bantu aku bergairah hingga penisku bisa berdiri.” Pintanya mencegahku pergi, karena penisnya makin keriput sebesar jempol kakinya seperti tumis kemangi pada masakan ikan yang sudah basi.

“Dua hari lalu, aku sudah membuatmu menggelepar tanpa sepeserpun kamu membayarku.” Jawabku berbisik lembut di telinganya. “250 Euro bukan murah, kamu bisa memuaskan gairah dan penismu dengan paket yang serba besar di depanmu.” Aku mendesis seperti piton ditelinganya, lembut dan memikat, lalu pergi.

Aku keluar ruangan, menuruni tangga, menuju halaman depan membawa secangkir kopi dan buku catatan, setelah melihat Bonobo mulai kelimpungan mengatasi tekanannya seendiri dan frustrasi. Nizonih yang manis, berdiam seperti patung telanjang menganga,

memandang langit-langit dengan mata kosong, dan hambar, seolah tak ingin merasakan kenikmatan dari Bonobo yang bekerja keras menjilati vaginanya. Bonobo lupa isi penisnya belum siap untuk produksi.

Duduk di halaman depan, aku memandang langit malam dan bintang yang kurindukan. Kopiku menjadi teman terbaik saat kenyataan di hadapanku kelam. Bonobo tak pernah takut kegelapan, tapi sesungguhnya ia lebih takut melihat cahaya, hingga akhir tragedi hidupnya, kelak.

Secangkir kopi, puisi, dan cinta, menemani tulisanku malam itu. Aku pernah berfikir akan berada dalam hubungan yang memuaskan jika aku hanya bisa bertemu dengan satu orang yang memiliki perasaan sama denganku, seperti rasa kopi malam itu. Malam itu aku cukup tersenyum untuk diriku sendiri. Bonobo tak puas dengan kekurangannya saat ini, mencoba mengubah alur kehidupan, karena itu ia selalu dikejar murka langit.

Masih tersenyum pada langit malam dan bulan yang tampak seperti alis tipis tanpa polesan, sungguh elok. Aku bertanya pada diri, siapa yang sesungguhnya jatuh cinta dan *entek-entekan* hingga keseimbangan jadi *njomplang*. Seminggu setelah pernyataan cinta dari Bonobo, satu persatu rasa ini mulai mreteli dan dangkal karena perbuatannya. Cinta atau cemburu sudah terkubur karena termakan pelecehan.

Aku mendengar suara langkah menuruni tangga dari dalam, 1 jam tayang seharga 250 euro sudah usai. Nizonih pamit padaku dengan wajah datar dan senyum manis, Bonobo menyembungkan rasa tidak nyaman dengan senyuman lbar sepeerti kera. Aku tak ingin bertanya apapun terkait kepuasan daging mereka. Mereka yang merasakan bukan aku.

Ia hanya terdiam tak bersuara di depan TV setelah gadis Africa itu pulang, menonton film yang sudah menjadi rutinitasnya. Tak ada sanjungan atas tubuh Nizonih atau bercerita tentang petualangannya yang baru saja usai. Aku tetap memberinya pesona, menyiapkan buah, makanan kecil, dan air putih, lalu menyodorkan obat jantung yang harus di minum setiap hari.

“Aku kecewa dengan Nizonih, dia tak bisa memberiku kepuasan.” Katanya sudah merasa rugi sendiri.

”Kenapa kamu tidak membeli paket tubuh lain seperti karya seni yang selalu kamu kumandangkan?” tanyaku dingin tanpa emosi.

”Di Eropa mahal untuk yang seperti itu, Gendhis.” ternyata uangnya tak mampu membeli yang lebih mahal.

”Oohh..! Kalau begitu, kamu pasang foto penis dan lidahmu pada iklan di medsos, sekaligus kamu cantumkan harga.” kataku.

Ia dia makin kesal, “Maybe.” Jawaban ketika tersudut, seperti biasa.

”Saya pikir kamu sudah bukan levelnya lagi berpikir seni, kamu hanya butuh penismu berdiri dan spermamu keluar.” Aku menyudutkan dengan tenang.

”Maybe.” Jawabnya terdesak.

Aku buat ia kewalahan karena aku mampu menjelajahi dan memahami situasinya. Ia mengandalkan pilihan fisik dan kecantikan wanita, dan ketika pudar atau tak sesuai harapannya, ia tak bisa menerima, kemudian mencari seperti keinginannya.

“Gendhis, apakah Matahari bisa di sewa satu bulan untuk tinggal dengan kita di Bali?” ia bertanya dan menindasku. Matahari adalah gadis yang pernah melakukan panggilan video telanjang dengannya waktu aku di Bali. “Tapi aku tidak bisa kamu tinggalkan, Gendhis!” katanya penuh tipu daya. “Hanya engkau yang memahami dan bisa membuatku bergairah.” Rayuan brilian tapi tak memabukkan. “You are my angle, please.” Katanya sambil memelukku seperti piton tak berdaya sekaligus licik.

“Bonobo, ada perbedaan antara orang yang menginginkanmu dan aku yang telah melakukan apa saja untuk menjagamu.” Jawabku tersenyum menembus mata, pikiran, dan jantungnya kuat. Belum sempat ia menjawab, tiba-tiba stroke ringan menyerangnya sekitar 5 menit, lalu kembali normal seperti biasa.

Aku tak ingin terprovokasi dengan kebingisannya, aku akan tetap mempesona. “Sanggupkah kamu membayar kebebasan tubuhnya dari laki-laki lain yang selalu ingin memakainya?” Tanyaku tanpa rasa ngilu.

“Berapa aku harus membayarnya?” ia bertanya dengan mata meredup dan bengis.

“Tak banyak, 50 juta dalam rupiah.” Aku menantang dan menatapnya tak berkedip, karena aku yang tahu kondisi keuangannya. Ia diam memikirkan sesuatu. “Kita akan mendapatkan pemasukan dari villa bulan depan, 50 juta.” Katanya sambil berhitung matematika.

“Tak lama kejatuhan akan menimpamu dengan cara yang paling alami.” Aku membatin sangat kuat.

“Benarkah uangmu cukup untuk membebaskan dan menghidupi Matahari?” tanyaku lagi. “50 juta itu hanya kebebasan vaginanya. Bagaimana tiap bulannya?” aku menerjang rasa gengsinya. Semenntara Bonobo tidak pernah memberiku gaji lagi tiap bulannya karena aku dianggap sudah jadi kekasihnya.

“Aku sanggup 10 juta per bulannya.” Katanya pongah.

Intuisiku makin kuat membayangkan kejatuhannya yang tak lama lagi. Bonobo, terlalu banyak memberi janji untuk para gadis belia, tentu saja karena urusan tubuh dan vagina. Ketika lalai lidahnya akan bermain silat mengeluarkan dalih untuk membenarkan dirinya, lalu ia menjadi terbiasa menelan rasa malunya sendiri. Ia bertindak melebihi kebutuhannya, kekuasaan, kekayaan, ego, cinta, ambisi, dan kebencian.

Ia tak ingin membangun pondasi cinta yang kuat, indah, dan tahan lama. Sulit sekali bagi Bonobo untuk monogami, apalagi kembali pada hubungan sehat. Banyak keinginan yang terbungkalai dan belum usai dengan kekasihnya, karena ia selalu mencari pasangan lain. Rasanya angsa-angsa diluar sana lebih manusiawi. Mereka bisa hidup lebih lama, berpasangan dan punya cinta sejati seumur hidup, dan selalu menari bagi pasangannya. Bahkan setelah bertahun-tahun bersama, mereka akan tetap saling merayu, menari, dan menyisir bulu mereka untuk cinta yang begitu mempesona.

“Kapan kamu akan menghubungi Matahari, Gendhis?” Bonobo bertanya seperti gorila huta yang punya aturan sendiri. “Aku ingin melihat tubuhnya mondar-mandir tanpa busana di depanku..” Ia merendahkan dan menginjakku. “Tapi kamu tetap yang terbaik, Gendhis.” Si piton kembali mendesis. “Aku hanya menyukai seni, Gendhis.” Tambahnya lagi seperti gorila mengaum.

“Apakah hasil karya senimu yang terkait foto-foto bugil itu sudah pernah ikut dalam pameran besar?” tanyaku menyindir dalam. “Atau pernahkah kamu memenangkan lomba foto dari karya senimu yang terkait tentang tubuh muda, vagina, dan klitoris?” tanyaku menjatuhkannya sekaligus mencolok matanya dengan senyumku yang manis. Ia terdiam dengan wajah memerah, malu. “Aku pikir ini bukan alasan seni, seperti pandanganmu. Tapi ini urusan cabul, kemauanmu.” Jawabku sambil memasukkan anggur hijau ke dalam mulutku. “Aku akan menghubungi Matahari.” kataku tanpa rasa takut dan berjalan ke arah laptop di atas meja makan. Bonobo seperti terrantai dan sudah tidak ada bedanya antara kera dan manusia.

“Aku mencintaimu, Gendhis. Aku tidak membencimu. Hanya kamu yang meahami aku.” Katanya. Aku cukup trsenyum dan menyodorkan obat ke dua.

Aku tak membenci Bonobo, tapi ia yang membenciku, merendhanku, bahkan menertawakanku, dan meninggalkanku. Ia sudah menghakimi jiwanya sendiri.

Aku berdiskusi banyak dengan Matahari. Keadaan sebenarnya yang diinginkan Bonobo, dan semua itu bukan keinginanku.

“Buk, semua uang yang dikasih Bonobo kita bagi dua, ibu yang mengatur.” Jawab Matahari setuju. “Saya akan bantu ibu melumat pikirannya hingga terkena stroke setiap hari di Bali.” Matahari menambahkan. “Saya akan membantu ibu mengurus uangnya hingga dia jatuh tersungkur.” Tambahnya. “Karena itu keinginannya, Buk.” Matahari menahan suara berat. Setelah cukup, kami saling menutup telepon. Aku merasakan emosi yang kuat, mengambil waktu sejenak sebelum menyampaikan ke Bonobo. Insting Bonobo adalah bagaimana memenangkan argumen, bukan kerjasama.

Bonobo bergembira dan brsemangat ketika aku sampaikan tentang segala sesuatu yang menyangkut Matahari, karena akan ada tubuh belia saat di Bali dan berpikir berhasil menginjakku. Ia tak peduli dengan aturanku tentang proses pembayaran Matahari.

“Aku janji akan segera membayar Matahari bulan depan lewat kamu, untuk kebebasannya, Gendhis.” Janjinya untuk tubuh Matahari.

Aku akan menjadi kunang-kunang, punya dua sinyal cahaya yang berbeda. Satu untuk kawin dan satu lagi untuk memikat yang akan di santapnya. Alam tak punya sisi gelap, hanya cara-cara inventif untuk bertahan. Ada kebenaran yang pahit, ada yang mengintai dalam kegelapan, tapi aku belum ingin melarikan diri, masih ada manfaat positif yang bisa aku pakai.

@@@@@

ANGOULEME

Setiap kali aku terjatuh, alam menenangkanku, akhirnya kesedihanku memudar. Bagi air lau yang meresap ke pasir, masih ada tapi jauh di dalam. Aku tak tahu lagi jenis perasaanku terhadap Bonobo, namun alam membuatku tak lagi kesepian dan itu terasa cukup. Akhirnya kurasakan sesuatu ketenangan selain terluka. Kupikir aku lebih banyak belajar dari alam.

Bonobo mengemudikan mobilnya menuju Angouleme, sekitar 134 km. Dari Bordeaux kota, acara besar pameran dan balap mobil antik dari seluruh Perancis dan Eropa akan di gelar di sini. Entah, ada rasa sepi dan gembira secara bersamaan. Tapi sesungguhnya aku lebih merasa kasihan pada Bonobo. Ia mengagungkan cinta gadis-gadis belia hingga detak jantungnya tak beraturan. Tak hanya emosi yang direnggut cintanya, tapi juga seluruh kesehatannya, dan mungkin kematiannya.

Bersyukur dengan apa yang kumiliki, dan tak perlu aku membandingkan dengan bunga-bunga elok yang selalu dibeli oleh Bonobo. Satu-satunya yang harus aku bandingkan dengan diriku adalah masa laluku.

“Apakah Matahari akan jatuh cinta padaku, Gendhis?” Bonobo bertanya tanpa berpikir tentang usianya, mana si bodoh dan si cerdas sudah membuatku lingling. Aku menahan senyum malu dengan pertanyaannya.

“Boleh tahu berapa usiamu sekarang?” aku bertanya pura-pura bodoh.

“Aku tahu, aku sudah 71 tahun dan Matahari 23 tahun.” Jawabnya dengan nada tinggi. “Tapi semua gadis bilang aku masih trlihat 50 tahun.” Sambungnya.

Aku tak banyak bicara, aku buka camera depan hp ku dan menunjukkan wajahnya. “Sudah lihat?” tanyaku. “Kamu sudah menjawab pertanyaanmu sendiri.” Jawabku sambil mengulurkan air putih dan memberinya sepotong coklat kecil untuk menahan gejala emosinya. Hatinya menderita karena ia tidak menjaga pikirannya. Senyum dan tenang adalah alat bantu yang baik untuk mengatasi tekanan.

“Semua gadis yang pernah menjadi pacarku selalu jatuh cinta padaku.” Katanya begitu. Aku hanya menoleh kepadanya sebentar.

“Maybe.” Jawabku menirukan gaya bicaranya kalau sudah tersudut.

Aku memandang keindahan country yang kami lalui. September menjadi bulan perubahan bagi alam dan manusia. Ada yang memulai musim gugur menggambarkan keberanian, tak takut resiko. Ada yang memulai musim semi, penghujan, juga panen. Bulan September, menginginkan kegembiraan untuk siapapun yang melewatnya.

Di beberapa bagian daun-daun berubah merah sebelum gugur. Tupai-tupai berkeliaran mengumpulkan makanan sebelum musim dingin tiba. Jalan dan tanah di banyak sudut kota mulai dipenuhi daun-daun berguguran. Langit berwarna terang namun juga berangin dingin, aku menyukainya. Bagiku musim gugur menjadi warna paling elok dari semua musim. Aku mungkin sedang berjuang, tapi aku dapat menemukan cara bersyukur atas hal-hal baik dalam hidupku. Bonobo tetap memberi pengalaman baru yang menakjubkan, dan ini masih aku manfaatkan.

Memasuki Angouleme, angin pergantian musim bertiup dingin menembus pori-pori kulitku. Country yang menghadap ke persimpangan sungai Charente dan sungai Anguinoe. Dijuluki “Balakon Barat Daya” dan menjadi kota sejarah dan seni. Kota diatas tebing batu dengan benteng-benteng klasik memukau, Angouleme juga sering disebut “Kota Gambar” atau “ville de’image.” Tak salah kemudian banyak kegiatan seni besar bertaraf internasional sering diadakan di kota indah ini. Seperti festival musik, film, animasi, komik, dan mobil.

Balap mobil kuno melintasi kota tua dengan jalan raya di atas tembok, mampu mendatangkan wisatawan hingga tumpah ruah. Penonton dimanjakan dengan pemandangan eksotik ketika mobil menikung manis dengan roda samping depan sedikit terangkat, ditambah latar belakang kota yang indah dengan benteng kuno nan cantik. Seperti gambar dalam buku cerita. Pemandangan indah juga dapat disaksikan dari dan ke segala arah.

“Gendhis, bisakah kita foto berdua dan dikirim ke Matahari?” pikiran Bonobo masih sibuk dengan penis dan lidahnya yang akan “Menanam benih”.

“Rasanya, lebih baik kamu berfoto sendiri, kalau ingin Matahari jatuh cinta padamu, harus percaya diri dengan usiamu yang 50 tahun.” Jawabku tenang menyambut angin lembut melewati pipiku. Aku kemudian mengambil foto diri Bonobo dengan latar belakang Catedral Angouleme beserta lalu lalang wisatawan dan mobil-mobil elok yang dipamerkan, setelah Bonobo terkesan dengan hasil wajahnya sendiri, ia memintaku untuk segera mengirimkannya ke Matahari. Di depan Bonobo aku langsung mengirimkan potret dirinya ke Matahari.

Tak lama Matahari menjawab whatsappku, “Hatiku jauh lebih berdebar jika menerima foto yang semua hitam tanpa ada gambar wajah atau latar belakang.” Katanya. Aku mencoba menahan senyuman, dan memberi ikon senyum.

“Apakah dia nyata manusia, atau sudah berada di alam kubur, buk?” tanya Matahari sambil memberi ikon tertawa hingga menangis.

“Matahari jawab apa, Gendhis?” ia bertanya penasaran dan berdebar karena ia pikir Matahari akan jatuh cinta padanya dengan uang 50 juta rupiah.

“Matahari senang dan mengucapkan terimakasih.” Jawabku berbohong, dan aku tak peduli karena jawaban itu yang ia inginkan.

“Aku tak sabar ingin segera bertemu dengannya.” Katanya.

Terkadang sulit melawan keinginan hati seseorang, karena apapun yang ingin di miliknya ia akan membeli dengan mengorbankan jiwa. Aku mungkin sedang berjuang, tapi aku dapat menemukan cara bersyukur atas hal-hal yang baik dalam hidupku. Ia tetap memberipengalaman baru yang menakjubkan buatku dan ini yang masih aku manfaatkan.

Memasuki Angouleme, Bonobo sibuk mencari temannya, ia ingin menunjukkan kepadaku tentang masa jayanya yang sudah lewat. Aku tetap mengikuti langkahnya sambil menapak pada jalan kota yang tenang dan manis tanpa bergandengan tangan. Melewati jalanan naik turun dengan rumah dan bangunan menawan, kota beraroma lama namun seksi. Ketika ia mulai kelelahan, aku sudah memeganginya. Dua orang tiba-tiba berhenti dan menyapa Bonobo. Mereka mengingat Bonobo sebagai pemilik majalah otomotif pada jamannya. Ketika ia tak bisa mengendalikan emosi untuk sebuah validasi, orang itu pun pamit untuk urusan lain. Bonobo sering lupa situasinya sudah berbeda.

Teman-temannya masih eksis di dunia balap, dicari banyak penggemar, berfoto, dikagumi, meskipun usianya tak jauh beda dari Bonobo. Aku tak ingin meremehkan tentang karirnya, bagaimanapun ia pernah sukses sebagai wartawan dan pemilik majalah otomotif yang dipimpinnya, walau sudah sangat lama berhenti. Bertemu banyak pembalap terkenal pada jamannya mungkin bisa membuatnya bersemangat, dengan harapan ia masih dianggap luar biasa.

Para pembalap atau pemilik mobil mengenalnya bukan sebagai pembalap, walau ia pernah beberapa tahun menjadi pembalap untuk mobil jenis vw kodok, itu pun juga tidak meledak seperti keinginannya. Namun, Obesinya memiliki banyak wanita seperti beberapa pembalap kelas dunia tak pernah redup. Bonobo tetap menyukai jebakan validasi dari orang lain, bergantung pada pengakuan dari luar. Ia masih tetap menginginkan panggung yang sejajar dengan teman atau sahabat yang masih di kejar penggemar. Ketika melihat mereka berfoto bersama penggemar atau sekedar meladeni penggemar yang minta tandatangan, Bonobo kemudian melihat dengan suasana tak nyaman. Selanjutnya ia akan memaksa mereka mendengarkan ceritanya tentang banyak hal berkaitan dengan mobil, yang sebenarnya mereka sudah tahu. Disisi lain aku memang melihat kesibukan mereka, dan wajar kalau pada akhirnya hanya melayani Bonobo sekenanya.

“Bonobo, kita bisa duduk di cafe coffee? Kamu harus duduk dan istirahat.” Aku mengingatkan.

“Tidak Gendhis. Banyak orang ingin menemuiku, dan aku juga ingin bertemu mereka. Aku masih banyak di kenal orang.” Jawabnya tanpa ingin menyerah, walau kenyataannya hanya beberapa orang saja masih mengenal dirinya diantara tumpah ruah manusia yang datang ke Angouleme untuk musim balap ini.

Selang dua menit, karena kesibukan Thiery, diapun minta pamit ke Bonobo. “Bonobo, sorry saya masih sangat banyak kegiatan sebelum acara balap besok.” Katanya. “Jadi saya harus pamit dulu, mungkin kita bisa bertemu nanti saat makan malam.” Temannya pamit, tak lupa memelukku erat dan cipika cipiki. “Sepertinya, aku terpesona dengan kekasihmu.” Sang teman berkomentar menggoda dan kami tertawa. Aku cukup tersenyum dan mengarahkan lensaku pada mobil klasik lainnya yang melintas di depan kami dengan latar belakang bangunan-bangunan cantik. “Kamu kekasih yang seksi.” Dia masih menggodaku dan cukup membuat Bonobo tersenyum kecut.

“Kita bisa ke cafe untuk kopi?” ia bertanya setelah temannya pergi dan plonga plongo tidak ada teman kecuali aku.

Aku berjalan di sampingnya lambat dan perlahan karena mentalnya sudah jatuh ditinggal temannya sibuk, ditambah merasa sedikit tak nyaman denganku, akhirnya energi fisiknya pun menurun. Bonobo seperti sosok pribadi telanjang, tak ada privasi yang dilindunginya. Semua akan diumbar ke khalayak untuk mendengar dongengnya. Baginya merenung adalah hal janggal. Ia lebih fokus pada banyak keinginan, imajinasinya dan tak akan puas sebelum pencapaiannya mendapat tepuk tangan dari orang lain, walau kadang palsu.

Kami berhenti dan duduk di cafe depan Catedral Angouleme, memesan kopi expreso, air mineral, omelet, seerta kentang goreng. Sementara Bonobo sudah sibuk dengan fb nya dan seperti biasa, tak pernah peduli dengan keberadaanku, apalagi menatap mataku. Aku memilih

mengarahkan lensaku membidik lalu lalang wisatawan dengan latar belakan Catedral dan mobil-mobi kuno yang sedang unjuk keakraban pada kota Angouleme. Atmosfer cantik hingga membuatku tersenyum sendiri. Mendadak Thiery teman Bonobo yang baru saja pamit menghentikan mobilnya di depan lensaku lalu melambaikan tangan. Aku mengambil gambarnya.

“Thank you!” jawabku. Lalu dia melenggok dengan mobil tercintanya, klasik, dan mempesona.

Ketika situasi Bonobo sudah tenang, “Kamu bisa tunggu disini beberapa saat?” tanyaku. “Aku akan mengambil foto dan Video untuk pekerjaanku.” Sambungku.

“Iya Gendhis, aku juga akan ngecek berita di fb, menelpon anakku dan beberapa teman yang ada di sini.” Jawabnya.

“Okay,” Aku menepuk pundaknya, melangkah keluar cafe menenteng camera, lalu menyisir jalan-jalan terdekat.

Angouleme, pusat kotanya terletak di dataran tinggi, menggambarkan puncak keagungan dan kekuasaan. Langkahku terhenti di depan Balai Kota kuno dan elok, bangunan pada abad 19, dulunya merupakan kastil dan kediaman bangsawan, lalu diubah menjadi Balai Kota dari tahun 1858 hingga 1869. Ada dua menara tua yang satu berbentuk bundar atau Valois. Gaya bangunan Ranaisans dan klasik. Bangunan castil cantik ini sekarang menjadi monumen bersejarah, sekaligus menjadi permata masyarakat. Di dalamnya juga terdapat museum lukisan dan beberapa peninggalan bersejarah. Beberapa mobil klasik di tata apik di taman depan kastil, mampu membawa mata wisatawan menuju kisah jaman dahulu. Rasanya enggan meninggalkan gambar cerita di depanku.

“Kepada siapa aku bercerita keindahan ini.” Aku membatin. “Aku pernah melihat gambar serupa dalam buku dongeng yang kubaca waktu SD.” Mendadak pikiranku terbang ke masa kecilku tentang gambar itu. Hidup jauh di pedesaan dan terkadang kekurangan. Namun ibuku tahu aku suka membaca, dan ia selalu memberiku uang untuk menyewa buku bacaan di tempat sewa buku, karena saat itu tidak ada perpustakaan di kotaku. Aku sangat menyukai buku cerita dari Eropa yang sudah di terjemahkan, karena gambarnya selalu indah. “Aku sekarang berada di depan buku dongeng ini, Buk.. dengan segala situasi yang tak perlu aku ceritakan padamu..” aku membatin mengingat ibuku. “Aku akan mengambil satu gambar untukmu dan bisa kuletakkan foto ini ketika aku mengunjungi makammu.” Aku membatin ibuku, lalu mengarahkan lensaku mengambil sudut-sudut cantik aku persembahkan untuk ibuku.

Melanjutkan langkahku menuju cerita gambar lainnya, melewati Catedral, sebuah gereja bergaya Romawi, dan diapit oleh dua menara dengan kubah yang dihiasi dengan arkade, patung dan pahatan. Gereja di Eropa selalu menampilkan kekhasannya sendiri dan selalu menjadi daya tarik wisatawan untuk mendekat.

Aku menapakkan kakiku menuju jalanan menurun, beberapa wisatawan sedang berfoto pada deretan mobil ferari kuning dan merah yang sengaja diletakkan di tepi jalan tanjakan yang strategis untuk memanjakan mata. Kalau kita memandang dari arah atas kearah turunan akan terlihat latar belakang gedung pasar tradisional yang megah dan beberapa hotel memukau. Sedangkan dilihat dari sisi jalan turun kearah tanjakan, semua akan berdecak

kagum karena ferari yang memang indah itu akan punya latar belakang kastil Balai Kota, rasanya suguhan mobil ferari makin mewah. Saling senyum dan menyapa pada sesama pembawa kamera membawa keakraban tersendiri.

Aku tersenyum membuat foto cantik bersama angin bulan September. Terus menuju turunan, ada suguhan bangunan-bangunan hotel yang menonjolkan model klasik berjajar apik dengan paduan restoran dan cafe di sekitarnya. Memasuki gedung pasar tradisional, aku terpana beberapa detik, situasi pasar yang belum pernah aku temui sebelumnya seperti di Bordeaux. Pasar dengan kesan mewah, rapi, dan berkualitas. Sayuran, roti, keju, buah, ayam, daging, ikan, dan lain sebagainya tertata dengan eksklusif, menarik, tanpa ada aroma yang mengganggu pernapasan. Kemudian, berdampingan dengan pedagang sayur dan lainnya, terdapat cafe-cafe kopi dan restaurant-restaurant kecil tertata unik, menyajikan makanan bersih, dan aroma masakannya menggoda. Seperti pada umumnya pasar tradisional namun berkelas. Tak sedikit pembalap-pembalap dan sponsor mobil membangun keakraban, diskusi, dan makan bersama di dalam pasar ini. Ada keseruan dan tawa renyah mengiringi piring makan dan cangkir kopi sebelum memulai balap.

Aku membidik tiap detail gambar, tak ingin ada yang tertinggal. Pasar adalah tempat bertemunya budaya sebagaimana adanya tanpa polesan apapun. Lensaku mencari segala keunikan Angoleme yang tersembunyi. Aku tak lagi menulis tentang kerinduan untuknya, karena ia telah meninggalkan kerinduan yang sesungguhnya. Aku menghentikan langkahku sebentar usai mengambil banyak hal di dalam pasar tradisional. Merapatkan jaketku, karena angin dingin kian menyeruak.

Tiba-tiba seseorang menggandeng menarik tanganku dan aku dipaksa mengikuti langkahnya yang cepat. Dia adalah Thiery teman Bonobo. Aku sempat bingung dan tak tahu apa yang harus aku perbuat diantara banyak orang di sekitar kami.

“Hai, aku mau kamu bawa kemana?” tanyaku bingung dalam bahasa inggris, dia juga bicara bahasa Inggris dengan baik.

“Ikuti saja, kamu akan baik-baik.” Katanya sambil memintaku masuk dalam mobil klasiknya yang keren dan aku tak bisa menggambarkan harganya. Entah kenapa aku tak mampu menolak.

“Bonobo aku tinggal di cafe.” Kataku.

“Lupakan dia sejenak, aku akan tunjukkan pemandangan yang spektakuler.” Katanya.

Aku tak sempat menjawab apa-apa. Thiery sudah menyalakan mesin mobilnya dan membawaku entah kemana.

“Wow.” Aku bicara pada Thiery, terkesima dengan mobil klasik miliknya, tak pernah membayangkan sedikitpun aku akan menaikinya. Begitulah cara alam menghiburku. Aku tak mampu berkata, Thiery membawaku keiling kota.

“Jangan bingung, cepat ambil foto dan Video. Sini aku bantu.” Thiery menyadarkan lamunanku. Dia mengambil hp ku dan dengan cepat mengambil video sambil menyetir, sedangkan aku mengambil foto dengan kameraku. Jalanan naik turun berkelok, kiri kanan rumah-rumah penduduk yang tertata dengan pesona manis. Sesekali tubuhku terlempar ke arah tubuhnya karena kelokan tajam, dan kami tertawa lepas tanpa masalah.

“Ini adalah yang akan dilewati pembalap besok, termasuk aku.” Katanya.

Tak lama kemudian, Thiery (68 tahun), menghentikan mobilnya pada jalanan tinggi, lalu kami keluar mobil. Kami berdiri berdampingan bersama angin kian dingin. Aku terdiam terpana dengan sajian kota Angouleme dari sudut ini. Hamparan rumah, sungai yang tampak kecil, menara-menara gereja dan kastil, sungguh elegan dan tenang. Aku menarik nafas dalam, memejamkan mata dan berteriak kencang tak peduli dengan orang lain. Thiery hanya tersenyum memandangi.

“Dia tak pernah mencintaimu.” Katanya sambil menengok padaku.

“Aku tahu itu kenyataannya.” Jawabku memandang jauh ke kota Angouleme.

“Dia sering mengirimiku foto dan video gadis-gadis bugil dan mengundangku ke Bali untuk pesta sex.” Katanya.

“Aku juga punya foto yang sama seperti yang dikirim kepadamu.” Jawabku tak ingin berpikir apapun.

“Kenapa kamu masih bertahan.” Tanyanya.

“Apakah aku harus menjawab sesuatu yang buram?” tanyaku

“Kalau kamu tidak menjawab, aku tidak membawamu kembali.” Jawabnya dan membuat kami tertawa.

“Aku juga punya keinginan, misi, yang harus aku selesaikan. Aku tak akan membunuhnya. Tapi ia yang akan melakukan untuk dirinya sendiri.” Jawabku memandang ke arah Thiery. “Menderita, malu, jatuh, dan menyesal sepanjang hidupnya, lalu tak mampu berdiri.” Sambungku.

Thiery menatapku tak berkedip, aku juga tak peduli apakah Thiery akan menyampaikan ke Bonobo, aku lebih suka dengan keindahan hari itu.

“Aku terpesona padamu. Aku ingin mengundang makan malam hari ini, tapi tidak dengannya.” Katanya.

“Hati-hati dengan pesona pandangan pertama, kalau kamu tergelincir, hatimu tidak akan bisa ikut balap lagi.” Jawabku dan kami tertawa.

“Aku janji besok akan memberimu tempat istimewa saat balap, supaya kamu dapat gambar yang bagus.” Janjinya membuatku tersenyum tanpa berharap apapun.

Thiery membawaku kembali ke tempat dia mengambilku. Aku tersenyum sepanjang jalan dan melambaikan tangan pada wisatawan yang berada di tepian jalan, layaknya pemilik mobil.

“Sorry, aku ingin tahu bagaimana rasanya melambai dari atas mobil klasik yang indah ini.” Aku bicara lugu pada Thiery. Dia tertawa terbahak dengan kelakuanku.

“Kamu boleh melambai seperti ratu, kalau perlu, kakimu boleh kamu naikkan di atas pintu.” Katanya dan membuat kami tertawa. Beberapa menit kemudian, Thiery menurunkanku di dekat Catedral, dia menatapku aneh, aku tak ingin terbujuk juga.

“Thiery, terimakasih untuk jadi ratu selama tujuh belas menit bersamamu.” Kataku dan kami tertawa, lalu aku segera lari ke tempat Bonobo duduk.

Ia masih berkutat dengan fb serta permainan remi dari gawai. “Sudah selesai?” tanyanya.

“Ya, aku mendapatkan gambar dan video spektakuler.” Jawabku. “Kamu masih ingin duduk di sini atau melihat pameran mmobil yang lain?” tanyaku selanjutnya.

“Aku akan mengunjungi mobil temanku yang lain, aku pernah beberapa kali membuat liputannya.” Katanya. “Gendhis, Gentiana baru saja mengirim pesan kalau dia ingin ke Bali.” Sambungnya merusak harinya sendiri. “Dia juga minta dikirim sedikit uang untuk makan.” Tambahnya layaknya mafia dengan segudang uang.

“Apakah gadis-gadis telanjang ini yang akan kamu pameran di depan teman-temanmu disini?” tanyaku sinis kali ini. “Mereka teman-temanmu sedang menjadi perbincangan banyak orang karena karya dan eksistensinya di dunia balap, bukan di atas tempat tidur, vagina, atau organ intim lainnya.” Aku mencoba mencolok matanya. “Kamu punya hak istimewa untuk mengabulkan semua keinginan vagina mereka dan penismu.” Aku tersenyum mempesona. “Lakukan yang terbaik menurutmu, Bonobo.” Tambahku tak ingin peduli. Aku sedang lebih suka melihat foto Thiery dari cameraku dan cukup menghibur hatiku dengan senyum nakalnya. Ia diam tak berkutik dan ada rasa ketakutan dari wajahnya.

“Gendhis, nanti kita makan malam ikut undangan Thiery di pasar festival, gala dinner.” Ia mencoba mencairkan suasana.

Aku diam sejenak memandangnya bingung, “Bonobo, undangan makan malam di gedung pasar festival itu di peruntukkan khusus VVIP, pembalap, sponsor, dan lainnya yang eksklusif.” Kataku. “Apakah kamu punya atau sudah membeli undangan mahal itu?” tanyaku menyindirnya tajam. Perdebatan kecil terjadi, karena Bonobo meyakini Thiery telah mengundangnya. Sedangkan aku lebih memikirkan efek samping memalukan yang akan terjadi jika kami datang tanpa undangan apalagi membayar. Aku hanya khawatir terjadi teriakan bodoh karena Bonobo masih merasa punya kuasa masa lalu di depan ratusan undangan, dan itu pasti terjadi, aku bisa meyakini. “Sebaiknya kamu menelpon Thiery dan memastikan semuanya, sebelum malu.” Kataku.

Ia lalu menghubungi Thiery dan berbicara menggunakan bahasa Perancis, aku paham walau sedikit. Tak lama Thiery pun datang ke cafe tempat kami duduk, dan memesan kopi lagi untukku dan Bonobo. Aku dan Thiery saling menyembunyikan senyum dari mata kami.

“Kenapa kamu tidak mengajak Gendhis berkeliling, Bonobo?” tanya Thiery basa basi memancing ikan di air keruh pada Bonobo.

“Dia baru jalan mengambil gambar dan video untuk majalah travel.” Jawabnya

“Oooh, jadi Gendhis juga penulis” Thiery pura-pura bodoh. Thiery kemudian lebih banyak membual memujiku, seperti ingin memancing emosi Bonobo, sambil sesekali membicarakan pekerjaan Bonobo di masa yang telah tinggal kenangan.

Pada akhir kesimpulan, Thiery tidak bisa mengundang makan malam bersama karena kesibukan Thiery dengan para sponsornya dalam acara gala dinner. Menurutku wajar, apa

pun yang menjadi alasan Thiery karena dia termasuk dalam jajaran pembalap terkenal dalam kompetisi mobil klasik ini. Aku melihat wajah Bonobo menahan malu padaku, namun tak bisa berteriak. Aku pikir semua akan menjadi cerita manis untuknya apabila persembahkan hidupnya tidak dihabiskan untuk urusan tubuh gula-gula para bunga belia. Tapi itu pilihannya. Thiery tetap sopan mengundang kami makan siang esok harinya setelah acara balap.

“Gendhis, aku kasih tanda pengenalan pers untukmu, supaya besok kamu bisa meliput dengan bebas.” Thiery mengulurkan tanda pengenalan press padaku.. aku tersenyum lebar berdiri memeluknya sekedar mengucapkan terimakasih.

“Terimakasih, Thiery. Ini sangat berarti.” Kataku pada Thiery. Dia tersenyum lebar dan memelukku balik.

“Sama-sama.” Jawabnya senang.

“Terimakasih, Thiery.” Bonobo juga mengucapkan terimakasih, dan entah apa yang terjadi dalam benaknya, aku sedang ingin bersuka.

Aku dan Bonobo berjalan menuju tempat pameran mobil lainnya setelah Thiery pamit. Berjalan pelan melewati jalanan kecil di jantung kota, restoran-restoran berjajar manis, berdampingan dengan toko seni, serta wisatawan yang duduk santai menikmati minuman di cafe-cafe. Tak ketinggalan di beberapa sudut jalanan terdapat box kondom dan bisa dibeli menggunakan uang koin, 24 jam non stop. Sedia payung sebelum ada pembuangan bayi karena batang penis yang mentok kemana-mana. Usai Bonobo bertemu temannya dengan cerita yang sama seperti Thiery, kami menuju tempat parkir mobil bersama angin menjelang malam yang kian dingin. Beberapa kali kami berhenti karena stroke menyerang kaki dan tangan Bonobo. Aku berusaha memegangnya kuat sekaligus menghalau udara dingin agar tubuhnya tak jatuh.

“Apakah kamu ingin aku mengambil fotomu untuk di kirim ke Matahari atau Gentiana?” tanyaku sambil memegangnya erat. Ia lalu mengumpat pada diri sendiri, protes selalu menjadi beban dengan usia dan fisiknya yang makin renta dan lamban.

Akhirnya aku memapahnya perlahan menuju mobil lalu bergegas ke hotel. Ketika mentalnya terkena tekanan tak nyaman, maka anggota tubuhnya yang sudah menderita akan merespon cepat hingga fisiknya terseok. Suatu hari hatinya terdalam akan bertanya, “Siapa yang bersamamu pada titik terendah?”

@@@@@

Udara dingin dan kabut pagi masih menyembunyikan matahari yang hendak terbit. Pembalap-pembalap terkenal usia rata-rata di atas 60 tahun, telah tiba di area persiapan dan memeriksa mobilnya ulang, termasuk Thiery. Semua jenis mobil balap akan di mulai dari area ini dengan latar belakang kastil Balai kota dan gedung pertemuan yang indah. Mereka saling tertawa, berbincang, bercanda, dengan sesama pembalap atau awak media, atau sekedar berfoto dengan penggemar. Tak lama, kejutan dari balik kastil Balai kota muncul, matahari merah merona menyapa semua manusia di area balap.

“Woowww” aku berdecak lirih. Hampir semua kamera mengarahkan lensanya kearah mobil-mobil klasik yang langsung menembus Balai kota dan matahari terbit. Semua

berlangsung cepat. Bersyukur aku terbiasa dengan situasi ini, sehingga aku bisa memainkan video dan foto dengan sigap, cepat, dan cermat, tanpa kehilangan moment terbaik. Mobil-mobil berkelas pada eranya itu mampu memberi rasa menawan pada setiap insan yang mengambilnya. Mewah, kuno, seksi, dan berkelas.

“Thiery!” aku berteriak memanggil Thiery. Dia menoleh. “Bisakah kamu menjadi modelku berdiri disana dengan mobilmu?” aku meminta dengan senyumku. Dia tak bisa menolak. Thiery mengikuti arahanku dengan cepat dan akhirnya aku mendapatkan jepretan bagus untuk pagiku yang luar biasa.

“Terimakasih.” Kataku. Dia kembali menatapku aneh dan cuku hampir menembus jantungku, namun aku segera lari ke tempat lain. Moment yang mungkin tak akan aku temui lagi, aku tak ingin meninggalkan sisa kecewa karena ada yang tertinggal dalam bidikanku. Hingga 30 menit sebelum acara pokok di mulai, Thiery datang menghampiri aku dan Bonobo. Dia menuntunku ke tempat strategis untuk mengabil gambar setelah mendapat ijin dari petugas. Thiery cuku terkenal, sehingga mudah baginya untuk mendapatkan persetujuan. Aku menarik nafas memandang langit yang mulai biru dan merasakan angin merayapi tubuhku. Alam mencintaiku, aku tak ingin membuatku berduka dan terluka, alam kembali memberi cinta tak terhingga.

“Beri gambar terbaik untukku, dan aku akan mentraktirmu makan siang.” Kata Thiery menepuk pundakku di depan Bonobo. Kami tertawa dan aku mengucapkan terimakasih, lalu dia berlari menuju mobilnya.

Aku tak ingin mensia-siakan kesempatan hari itu. Satu persatu balapan berdasarkan kelas dan jenis mobil di mulai. Berjajar mengikuti urutan nomor, pilot menggunakan pakaian lengkap sesuai standart internasional, dan melambai pada seluruh penonton sebelum petugas garis start mengibarkan bendera. Manusia, mobil dan bangunan kuno bersejarah menyatu tumpah ruah menjadi gambar estetik indah. Seni sesungguhnya muncul tanpa rasa sakit, tak perlu merendahkan, menindas, melecehkan, menginjak, dan tak ada kebohongan, juga tak perlu validasi berlebih. Aku memulai gambarku seperti aku sudah menulis dalam kertas kosong.

Penonton di podium bersorak akrab dan hangat pada pembalap-pembalap yang tampak santai. Ini bukan hanya mengejar tempat bergengsi, tapi juga mengajak wisatawan menghargai seni dan sejarah sesungguhnya. Wisatawan yang tak mendapatkan tiket tempat duduk terpaksa berdiri menyaksikan dari layar lebar yang dipasang di beberapa tempat, dan tak mengurangi keseruan acara. Ketika mobil-mobil melewati tikungan tajam dan menanjak, banyak penonton ikut menahan nafas, ada kekhawatiran mobil akan mundur dan terjadi kecelakaan dengan pembalap lain, atau mobil tiba-tiba bisa berhenti karena mesin tak mampu mengangkatnya. Tapi, seolah semua menjadi wajar terjadi ketika sudah memasuki arena trek balap, mereka sudah memperhitungkan dan siap dengan semua resiko. Mental mereka sudah menjadi juara tak peduli berada di peringkat terakhir.

Thiery menempati urutan ke dua dari jenis mobilnya, dan dia menepati janjinya mentraktirkmu makan siang bersama Bonobo. Banyak penggemar mengajaknya berfoto dan sesekali dia menarik tanganku mengajaknya berfoto dengan penggemar. Aku sedang tak peduli apapun dengan yang Bonobo pikirkan, juga tak ingin menaruh apapun pada tatapan dan sentuhan tangan Thiery.

“Kamu tahu dimana mencariku,” katanya sambil memasukkan kertas kecil berisi no tilp ke dalam tas kameraku. Aku belum ingin berdebar kala itu. Siang itu menjadi pertemuan terakhirku dengan Thiery karena aku kehilangan kertas kecil yang di selipkan Thiery, tapi aku tak kehilangan foto-foto manisnya. Angouleme tetap menjadi kisah klasik yang manis dalam perjalananku, termasuk tatapan mata Thiery. Apa yang menjadi milikku pasti akan menemukanku.

Dear thiery...

Banyak hal telah berubah, tapi tak perlu aku membuang ingatan manis itu. Aku tak ingin memiliki kata akhir, karena kata akhir hanya akan melenyapkan keindahan. Ketika aku terbuka tentang kesedihan, aku merasakan hal paling tenang di hatiku. Senyumku tetap mengiringi hari-hari manis yang pernah kita punyai. Semoga kamu selalu bahagia tanpa kepahitan.

Gendhis

@@@@@